

ANALISIS STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN PENDIDIKAN DASAR

Risma Tri Nanda¹, Rohanda Has Ramadan², Sahrani Taskia³, Rizki Ananda⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas
Pahlawan Tuanku Tambusai

¹nandarisma359@gmail.com, ²randamj2@gmail.com,
³cutsahranitaskia@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the achievement of graduate competency standards through the understanding of Islamic Education (PAI) teachers and non-PAI teachers on each indicator. This type of research is descriptive qualitative research. The instrument used refers to seven indicators of graduate standards in the form of interview guidelines using a questionnaire. Data collection was carried out using Google Forms, which were distributed to 5 PAI teachers and 5 non-PAI teachers at the elementary school level. Authentic data collection and triangulation of interview results with several teachers on the lowest indicators were conducted, followed by an analysis of the comparison between PAI and non-PAI teachers. The results of this study indicate that the level of understanding of PAI teachers regarding the indicators of graduate competency standards is superior to that of non-PAI teachers. The achievement of graduate standard indicators has not fully reached its maximum potential, including the lack of workshops or seminars and the absence of literacy programs/training for students in schools.

Keywords: *education, graduate competency standards achievement, graduate competency standards indicators*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian standar kompetensi lulusan melalui pemahaman guru PAI dan guru non-PAI pada setiap indikatornya. Jenis penelitian ini merupakan penelitaian kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan mengacu pada tujuh indikator standar lulusan dalam bentuk pedoman wawancara menggunakan angket. Pengambilan data menggunakan google form yang disebar kepada 5 guru PAI dan 5 guru non PAI jenjang SD. Mengumpulkan data otentik dan triangulasi hasil wawancara dengan beberapa guru pada indikator terendah dan menganalisis hasil perbandingan antara guru PAI dan non PAI. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru PAI terhadap indikator standar kompetensi lulusan lebih unggul daripada guru non PAI. Pencapaian indikator standar lulusan belum sepenuhnya mencapai maksimal, diantaranya mengenai belum ada pengadaan workshop atau seminar dan tidak adanya program/ pelatihan literasi untuk siswa di sekolah.

Kata Kunci: pendidikan, pencapaian standar kompetensi lulusan, indikator standar kompetensi lulusan.

A. Pendahuluan

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah standar kompetensi lulusan. Dilihat dari realita, prestasi pemahaman standar kompetensi lulusan cukup rendah dan belum maksimal, maka perlu adanya program peningkatan kompetensi lulusan. Bagi guru dan calon guru memahami standar kompetensi lulusan (SKL) sebuah keniscayaan. Pemahaman yang komprehensif terhadap SKL akan mengantarkan para guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga akhirnya mampu melahirkan lulusan sesuai dengan harapan peserta didik, institusi, masyarakat, dan negara.

Tercapain standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan dipengaruhi oleh peningkatan kualitas sekolah, yaitu peningkatan kualitas lulusan. Jenjang pendidikan, jenis sekolah, kelas, dan mata pelajaran merupakan ruang lingkup dari standar kompetensi tersebut. Jika lulusan dapat mencapai standar yang telah

ditentukan, maka lulusan tersebut berkualitas. Semakin tinggi dan melampaui standar semakin berkualitas pula lulusan tersebut. Sebaliknya, semakin jauh dari standar semakin rendah kualitas yang bersangkutan. Penguasaan kompetensi diukur dalam skor nilai sebagai cermin dari hasil belajar.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan salah satunya terkait Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, menyimpulkan bahwa dalam penyusunan SKL US/M Bahasa Indonesia ditemui hambatan yang berasal dari siswa, orang tua dan pihak sekolah dalam menyiapkan siswa mengikuti kegiatan sebelum pelaksanaan US/M Bahasa Indonesia. Hambatan diantaranya (1). Kemampuan siswa yang rendah, (2) Kinerja guru menurun, (3) Pelaksanaan tambahan jam yang tidak sesuai dengan jadwal, (4) Musyawarah penentuan SKL Bahasa Indonesia belum optimal, dan (5) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum optimal.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini merupakan bagian dari standar nasional pendidikan dimana terdapat tiga pihak yang melaksanakan standar kompetensi lulusan tersebut yaitu: pertama unit khusus terkait pelaksanaan Kompetensi Lulusan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya; kedua, pejabat struktural dengan bidang pekerjaan yang diatur oleh standar Kompetensi Lulusan yang bersangkutan; ketiga mereka yang secara eksplisit disebut di dalam pernyataan standar Kompetensi Lulusan yang bersangkutan. Berdasarkan informasi tentang standar kompetensi lulusan, maka perlu dilakukan penelitian atau penulisan khusus baik melalui media angket dan wawancara dengan menggunakan panduan dari indikator standar kompetensi lulusan. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman terhadap standar kompetensi lulusan antara guru PAI dan non PAI.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah bagian dari standar nasional pendidikan yang merupakan kriteria kompetensi lulusan minimal yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Dengan SKL, kita akan memiliki patok mutu (benchmark) baik bersifat evaluasi mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran maupun bersifat evaluasi makro seperti keefektifan dan efisiensi suatu program pendidikan, sehingga ke depan pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan. SKL yang dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran digunakan sebagai pedoman penilaian. Penyusunan SKL Satuan Pendidikan merupakan agenda prioritas karena menjadi rujukan dalam penyusunan standar-standar pendidikan lainnya.

Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan (SNP), bahwa "Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Standar Kompetensi lulusan tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan; rujukan untuk penyusunan standar-

standar pendidikan lain dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan Standar Nasional dan Institusional kompetensi lulusan
2. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan quality assurance (jaminan mutu) lulusan
3. Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu visi, misi suatu sekolah.

Sedangkan Mulyasa dalam bukunya menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan

lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut sesuai dengan kejurumannya. Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan non formal dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan dengan peraturan menteri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti mendeskripsikan data disertai dengan tafsiran atau gambaran terhadap ketercapaian standar kelulusan di sekolah. Teknik yang digunakan penelitian mengumpulkan data yaitu: Kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket diberikan melalui google form kepada 5

responden guru PAI dari jenjang SD di Bangkinang dan 5 responden guru non-PAI dari jenjang SD kota Bangkinang. Pengertian metode angket menurut Arikunto, "Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui." Sedangkan menurut Sugiyono, "Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab". Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Data yang diperoleh berupa skor ketercapaian tiap indikator dengan ketentuan tiap indikator sebagai berikut:

No	Ketercapaian Skor	Indikator
1	A = Unggul	4
2	B = Baik	3
3	C = Cukup	2
4	D =Kurang	1
5	E = Sangat Kurang	0

Dengan demikian, maka diperoleh jumlah skor maksimum adalah dua puluh delapan (28). Prosentasi ketercapaian = (Perolehan skor : Skor Maksimum) X 100%. Adapun untuk menentukan kualifikasi prosentase ketercapaian digunakan tabel sebagai berikut:

No	Prosentase Kualifikasi	Ketercapaian
1	91% - 100%	Unggul
2	81% - 90%	Baik
3	71% - 80%	Cukup
4	61%-70%	Kurang
5	Kurang dari 61%	Sangat Kurang

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data pemahaman standar kompetensi lulusan, maka dapat dijelaskan terkait dengan profil ketercapaian alternatif pemecahan masalah sebagai berikut:

1.Profil Pemahaman Standar Kompetensi Lulusan pada Guru PAI dan non PAI

Profil pemahaman 7 (tujuh) indikator standar kompetensi lulusan dari 5 responden guru PAI. Profil pemahaman Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan indikator bervariasi. Kedua kelompok guru PAI dan guru non PAI prosentase

pemahaman terbesar terletak pada indikator 1, 2 dan 4, yaitu indikator ke-1 tentang perilaku siswa yang mencerminkan sifat beriman dan bertakwa, indikator ke-2 tentang sikap sosial siswa dan indikator ke-4 tentang sikap jaSDni dan rohani. Sedangkan indikator yang paling rendah untuk kedua kelompok terletak pada indikator 3, 6 dan 7, yaitu indikator ke-3 tentang pembiasaan melalui gerakan literasi di sekolah, indikator ke-6 tentang kegiatan praktek di laboratorium dan kegiatan seminar/ workshop, dan indikator ke-7 tentang sikap mandiri siswa. Profil pemahaman guru terhadap Standar Kompetensi Lulusan terlihat masih lemah pada indikator 3 tentang pembiasaan melalui gerakan literasi di sekolah. Hal ini sejalan tentang penelitian yang menyimpulkan bahwa di setiap sekolah tingkat kemampuan literasi peserta didik bervariasi. Tergantung dari bagaimana kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar mereka. Di setiap sekolah terdapat siswasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi, sama, ataupun rendah antara satu dengan lainnya. Demikian menurut Seto Mulyadi, kemajuan suatu bangsa

dipengaruhi oleh siswa yang cerdas. Namun ketika perkembangan kemampuan literasi mereka tidak didukung oleh praktik dan lingkungan literasi yang ideal, maka kesulitan akan dihadapi oleh siswa tersebut.

Dari prakteknya yang tidak ideal, seperti siswa lebih sering diarahkan berbicara tentang bahasa daripada berlatih menggunakan bahasa, atau kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa belum berjalan semestinya, itu semua akan menimbulkan kesulitan pada siswa dalam mencapai literasi atau meningkatkan kemampuan literasinya. Berdasarkan informasi di atas, maka masalah utama yang dihadapi oleh guru PAI maupun non PAI adalah pada indikator ke-3 yaitu tentang pembiasaan melalui gerakan literasi di sekolah.

2. Perbandingan Prosentase dan Rata-rata Pemahaman Standar Kompetensi Lulusan

Perbandingan prosentase pemahaman Standar Kompetensi Lulusan pada guru PAI dan non PAI. Prosentase tertinggi terdapat pada responden 3 dan 4 guru PAI, sedangkan prosentase terendah terdapat pada responden 4 guru non PAI. Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa prosentase antara guru PAI dan non PAI memiliki perolehan prosentase yang berbeda. Sedangkan untuk perbandingan rata-rata pemahaman standar kompetensi lulusan dapat antara guru PAI dan non PAI dapat dilihat bahwa guru PAI memperoleh skor rata-rata 78.0%, sedangkan guru non-PAI memperoleh skor rata-rata 71.0%. Dari kedua skor rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman guru PAI terhadap indikator standar kompetensi lulusan lebih unggul dibanding guru non PAI. Guru PAI menunjukkan lebih memahami standar kompetensi lulusan dibanding guru non PAI. Pada kelompok guru non PAI yaitu responden 4 sebesar 64,3% mendapat nilai terendah. Disisi lain, untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan berpedoman pada indikator

yang ditetapkan yang diukur secara efektif dan efisien seperti kinerja mengajar, efektivitas menggunakan waktu, dana yang dipakai serta bahan yang tidak terpakai.

Berdasarkan prosentase dari analisis diatas, peneliti melakukan triangulasi. Tujuannya adalah untuk mendalami jawaban dari beberapa orang responden dari guru PAI maupun non PAI. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah: (1) Bagaimana menurut Bapak/Ibu penyebab indikator tersebut rendah ? (2) Bagaimana solusinya untuk meningkatkan indikator tersebut?. Dari wawancara dengan responden, peneliti mendapatkan hasil dari triangulasi guru PAI dan non-PAI:

a. Responden 5 (R5) guru PAI, bahwa penyebab indikator 3 rendah dikarenakan belum adanya perencanaan dan penilaian program literasi dan latihan literasi. Menurut R5 solusinya adalah agar siswa kemampuannya berkembang diperlukan adanya perencanaan program literasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan bahwa gerakan literasi di sekolah bertujuan untuk menanamkan siswa agar gemar membaca,

- terampil mencari dan mengolah informasi dengan baik, serta kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang.
- b. Responden 4 (R4) guru non PAI, ia mengemukakan bahwa penyebab indikator 3 rendah dikarenakan kegiatan literasi di sekolah belum mencapai hasil maksimal. Menurut R4 solusinya adalah Kemampuan siswa harus sering dilatih, seperti membaca buku, membuat karya tulis, membuat mading dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan salah satu contoh karya tulis non ilmiah yaitu dogeng, cerpen, novel, drama, roman, puisi dan pantun. Karya tulis yang di paraktikkan oleh siswa di tuangkan dalam majalah dinding tujuannya agar hasil karya tulis mereka dapat di baca dan menjadi inspirasi serta wawasan bagi siswa lainnya. Agar peserta didik termotivasi untuk menunjukkan karyanya, sekolah perlu membuat inovasi seperti reward kepada peserta didik yang membuat karya tulis.
- c. Responden 3 (R3) guru PAI, ia mengemukakan bahwa penyebab indikator 6 rendah dikarenakan untuk mata pelajaran PAI sendiri belum pernah melakukan penelitian sederhana di laboratorium. Menurut R3 solusinya adalah dalam menunjang kegiatan belajar, terutama agar siswa memiliki keterampilan harus diadakan penelitian sederhana di laboratorium agar siswa berpikir kreatif dan kritis. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa laboratorium selain berperan dalam pembelajaran, juga berperan sebagai tempat sumber belajar, karena di laboratorium juga tersedia buku, media pembelajaran, specimen dari benda atau objek yang telah diawetkan sebagai pengganti jika pengamatan/pengambilan objek secara langsung tidak bisa dilakukan.
- d. Responden 3 (R3) guru non PAI, ia mengemukakan bahwa penyebab indikator 6 rendah adalah belum adanya pengadaan seminar/ workshop dalam rangka agar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Menurut R3 solusinya adalah salah satu agar siswa memiliki keterampilan

berpikir kreatif dan kritis adalah dengan adanya seminar/workshop.

- e. Responden 5 (R5) guru non PAI, ia mengemukakan bahwa penyebab indikator 5 rendah adalah guru belum melakukan secara maksimal dalam mengajar dan pemberian tugas karena keterbatasan waktu di kelas. Menurut R5 solusinya adalah harus melakukan penilaian/pemantauan kepada siswa di kelas maupun diluar kelas dalam melakukan pembelajaran agar siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural. Karena Pengetahuan konseptual merupakan salah satu poin penting yang harus ada dalam pembuatan RPP, ini merupakan implikasi standar lulusan pada RPP.

Berdasarkan hasil triangulasi, menunjukkan bahwa performasi pada beberapa indikator standar kompetensi lulusan masih rendah. Dari keseluruhan guru masih belum dapat melaksanakan latihan literasi kepada siswa di sekolah. Sehingga untuk memecahkan masalah disarankan perlu perencanaan program literasi di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bahwa profil pemahaman guru PAI terhadap standar kompetensi lulusan dan perbandingan rata-rata pemahaman standar kompetensi lulusan, bervariasi serta lebih baik dibanding pemahaman dari guru non PAI. Pencapaian indikator standar lulusan belum sepenuhnya mencapai maksimal, diantaranya mengenai belum ada pengadaan workshop atau seminar dan tidak adanya program/pelatihan literasi untuk siswa di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan bahwa perlu adanya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan kemampuan siswa diperlukan adanya perencanaan program literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara. BSNP, "Standar Nasional Pendidikan", Standar Nasional Pendidikan
- E. Mulyasa. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hadiana, D. Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan

- Kebudayaan, Vol. 21, No. 1 (2015): 15-26.
- Hakim, Lukman. Pelatihan karya tulis dan majalah dinding bagi siswa madrasah tsanawiyah Al Madaniyah Jempong Ampenan Mataram. *Jurnal Transformasi*, Vol. 14, No. 2 (2018): 101-110.
- Harras, Kholid A. (2011). Family Literacy: Kiat Membutuhkan Potensi dan Kemampuan Literasi Anak-anak. Pentingnya Guru Memahami SKL SD/ MI.
- Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, Vol 7, No. 2 (2019).
- Maesaroh, Siti. Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3, No. 1 (2018): 29-39.
- Manual Penetapan Standar Kompetensi Lulusan Universitas Al Azhar
- Muhaimin, (2005). Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 230.
- Mundiri, A. Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2 (2016).
- Nurul Fauziah, Septy. Nur Fазiah, Siti, dkk. Evaluasi Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi Sekolah. Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2020).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahma Dewi, Sri. Ernawati. Surtani. Analisis Implikasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pada Rpp Mata Pelajaran Geografi Di SDN Kota Payakumbuh. *Jurnal Buana*, Vol. 2, No. 4 (2018).
- RuSDn. (2011). Manajemen Kurikulum, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Sevtivia Asrivi, Queen Elvina. Rokhman, Fathur. Dkk. Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *JPE (Journal of Primary Education)*, Vol. 6, No. 3 (2017).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Retna. Evaluasi Pemanfaatan Laboratorium dalam Pembelajaran Biologi di Madrasah Aliyah Negeri Sekabupaten Sleman. Vol. 12, No. 2 (2008).
- Yogaswara, Atep. Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 (2010).
- Zamroni, (2013). Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah. Bandung: Alfabeta.